

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan revolusi industri yang terus berlanjut berdampak kepada perkembangan perfilman di Hindia Belanda. Setelah ditemukannya oleh Lumiere bersaudara alat Proyektor Film atau yang dikenal *Cinematographe*. Dalam buku Perfilman Indonesia (Amura, 1989, hlm. 164) dikemukakan bahwa “Kemudian film untuk pertama kalinya diperkenalkan sebagai film bisu dokumenter di kota Paris, Perancis oleh Lumiere bersaudara pada tanggal 28 Desember 1895”. Dan di Amerika Serikat pun mulai ada pada tahun 1903, ketika Edwin S Portier membuat film cerita baru pertama yang berjudul *The Great Train Robbery* yang merupakan film bisu (Rotha, 1948, hlm. 70).

Di Hindia Belanda dampak dari Politik Etis terutama di bidang Edukasi yang mana menempatkan Pendidikan bagi kalangan Bangsawan Pribumi. Akibatnya dibuka Sekolah-sekolah di Kota-kota tertentu, seperti Batavia, Bandung, Surabaya, Semarang, Medan, dll. Mengakibatkan Siswa Sekolah disetiap Kota tersebut mulai menjadi penonton film yang masih bisu. Dampak dari gaya pendidikan barat membuat siswa mulai memiliki jiwa kebarat-baratan hal ini mulai adanya pergeseran yang mana mulai meninggalkan hiburan tradisional seperti pertunjukan wayang kulit, sandiwara keraton, dll.

Arief (2009, hlm. 6-7) menyatakan bahwa ada empat alasan penyebab siswa pribumi menjadi penonton film, sebagaimana dikemukakannya bahwa :

*Pertama*, kebutuhan akan hiburan yang meninggalkan kaidah-kaidah tradisional, seperti tonil Eropa, tonil Melayu, Sandiwara maupun Stambul. Bentuk pertunjukan panggung ini bersifat temporer dan berpindah dari suatu daerah ke daerah lainnya. Adapun pertunjukan film bersifat tetap disebuah Gedung Bioskop serta selalu berganti judul ceritanya dalam satu minggu.

*Kedua*, harga karcis masuk menonton film dapat dijangkau oleh murid-murid Sekolah.

*Ketiga*, longgarnya peraturan menyebabkan menonton film dijadikan sarana pertempuan antara pria dan wanita (remaja/murid Sekolah).

*Keempat*, film merupakan satu bentuk pertunjukan yang dapat mengalihkan masalah yang dihadapi seseorang dalam kenyataan sehari-harinya. Inilah yang mengokohkan film sebagai hiburan.

Masuknya film ke Hindia Belanda memang sudah masuk pada tahun 1900 yang dikenal dengan istilah *gambar idoep*. Istilah ini mulai dikenal melalui surat kabar *Bintang Betawi* terbitan 30 November 1900 terdapat iklan dari *De Nederlandsche Bioscope Maatschappij* yang menyatakan :

*“...bahoewa lagi sedikit hari ija nanti kasi lihat tontonan amat bagoes jaitoe gambar-gambar idoep dari banyak hal..”*

Kemudian pada tanggal 4 Desember 1900 dalam surat kabar yang sama, *Bintang Betawi* kembali mengeluarkan iklan yang menyatakan :

*“...besok hari rabo 5 Desember PERTOENJOEKAN BESAR JANG PERTAMA di dalam satoe roemah di Tanah Abang Kebondjae (MANAGE) moelain poekoel TOEDJOE malem..”*

Selanjutnya pada tanggal 5 Desember 1900 *Bintang Betawi* kembali memberitakan sebagai berikut :

*Nederlandsch Bioscoop Maatshappij:  
Gambar Idoep ini malem 5 Desember pertoendjoekan besar jang pertama dan teroes saben malem di dalam satoe roemah di Tanah Abang kebondjae (Manage) moelain poekoel Toedjoe malem. Harga tempat :  
Klas satoe f 2, Klas Doewa f 1, Klas tiga f 0,25. Directie.*

Dari iklan tersebut bisa disimpulkan akan diadakan pertunjukan *gambar idoep* di Rumah daerah Kebonjahe. Namun pertunjukan tersebut tidak menimbulkan kesan yang begitu istimewa karena dari hasil penelusuran penulis tidak ada keterangan lebih lanjut. Dikarenakan masih bisu dan hanya menampilkan adegan-adegan kedatangan Sri Ratu Belanda bersama Pangeran

Hertog ke Kota Den Haag, sebagaimana yang diberitakan dalam *Bintang Betawi*, terbitan 6 Desember 1900.

Perlu diketahui pula Film dan Bioskop pada masa itu merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Mengingat Film adalah hiburan yang akan dipertunjukkan sedangkan Bioskop merupakan tempat untuk mempertunjukkan hiburan tersebut. Bioskop biasanya berbentuk Bangunan/Gedung yang pada biasanya berada ditempat strategis, nyaman, aman, dan membuat kebahagiaan warga Kotanya bisa meningkat.

Seiring waktu berjalan, tahun 1920-an pertunjukan Film mulai berkembang bahkan berkembang cukup pesat. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang terkenal dengan "Kebijakan Pintu Terbuka". Film produksi Amerika ini demikian deras masuk ke Hindia Belanda tanpa sedikitpun pemerintah bisa menahannya, hal ini disebabkan dekatnya hubungan konsul Amerika Serikat di Batavia. Sehingga Amerika Serikat dapat menekan pemerintah Hindia Belanda apabila menghambat masuknya film impor dari Amerika Serikat (Arief, 2009, hlm. 6).

Dalam perkembangan hiburan di Hindia Belanda, selain film yang telah meninggalkan kaidah tradisional adalah komedi stambul, sandiwara panggung, tonil Eropa, dan tonil Melayu (Pane, 1953, hlm. 22-23). Berbeda dengan film, pertunjukan ini ada pada suatu saat tertentu dan ditempat tertentu. Tidak menutup kemungkinan jalan cerita yang disajikan memiliki durasi yang panjang karena bersambung, tak heran sampai menghabiskan satu atau sampai tiga malam. Jalan ceritanya pun cenderung banyak gagasan dan pemikian cerita dari Istambul Turki, maka hiburan ini dinamai Komidi Stambul atau Komidi Bangsawan karena banyak menceritakan lingkungan di Kerajaan Turki (Sin Po, 1939, hlm. 12).

Tantangan membuat film pada tahun 1926 pun terjawab mengingat meningkatnya jumlah penonton pribumi dikarenakan film dijadikan sebagai alat hiburan baru yang bisa menarik perhatian masyarakat baik kalangan Eropa, Timur Jauh, atau Pribumi. Lewat perusahaan N. V. Java Film Company pimpinan L. Heuveldorp dari Batavia dan G. Krugers dari Bandung (Biran, 2009, hlm. 60).

Asep Yendi Desyandi, 2020

**"DARI LOETOENG KASAROENG KE 1001 MALAM" (PERKEMBANGAN PERFILMAN DI HINDIA BELANDA 1926-1942)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian film cerita perdana diproduksi ini berjudul “*Loetoeng Kasaroeng*”, sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan pribumi yakni dongeng dari tanah Sunda. Ada yang menarik dalam pembuatan film ini, karena orang-orang pribumi mulai dilibatkan menjadi pemain dalam film ini dikarenakan untuk menarik minat penonton pribumi.

Biran memberikan pendapatnya tentang pembuatan film *Loetoeng Kasaroeng* sebagai berikut: “*Harian De Locomotief* menilai rencana pembuatan film ini sebagai tonggak sejarah (*mijlpaal*) dalam bidang industri sinema milik Hindia Belanda sendiri. Oleh sebab itu, film ini perlu disambut dengan penuh perhatian (Biran, 2009, hlm. 60).

Pembuatan film ini didukung penuh dan dibantu oleh Bupati Bandung saat itu, yakni Wiranatakusumah V sehingga semuanya berjalan lancar. Disamping itu meskipun film ini masih film bisu namun pemerintah sudah ikut andil dalam menyukseskan pembuatan film ini. Tercatat melalui *De Locomotief*, “*Een Nederlandsch Indische Film Bedrijff*”, No. 70 Tahun 1926, mengatakan untuk menyokong pembuatan film tersebut, maka *Departemen van Oorlog* serta Pemerintah Karesidenan Priangan melalui Bupati Bandung Wiranatakusumah V menyediakan fasilitas, misalnya penyediaan truk bagi mengangkut peraslatan film dan pembuatan jalan pintas ke lokasi pembuatan film.

Sering berjalannya waktu mulai berkembang pula Perusahaan-perusahaan film baik dari kalangan orang Belanda itu sendiri maupun dari orang Tionghoa pada masa itu seperti The Teng Chun, Wong bersaudara. Adapun perusahaan-perusahaan filmnya ada *Java Film Co*, *Halimoen Film*, *Cino Motion Pictures*, *Tan’s Film*, *Java Industrial Film*, *Java Pasific Film*, dll. Dalam buku *Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film di Jawa* tercatat ada 101 film yang beredar mulai tahun 1926-1942 karena ketika tahun 1942 Jepang sudah menduduki Hindia Belanda. Dan judul Film yang terakhir dibuat adalah *1001 Malam*.

Keterlibatan Etnis Tionghoa ikut meramaikan pasar perfilman tak lepas dari kepentingan Ekonomi yang mana mereka menganggap bahwa Perusahaan Film merupakan perusahaan jangka panjang dan berkembanglah Film buatan

Asep Yendi Desyandi, 2020

“DARI LOETOENG KASAROENG KE 1001 MALAM” (PERKEMBANGAN PERFILMAN DI HINDIA BELANDA 1926-1942)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Etnis Tionghoa dan Film cerita buatan Tionghoa sangat diminati oleh masyarakat Pribumi sebagaimana yang dikemukakan oleh (Tjasmadi, 2008, hlm. 19) :

Sebagai ahli dibidang hitung menghitung mereka para sutradara dan produser Tionghoa peranakan pada akhirnya cenderung memilih cerita klasik Tiongkok yang digemari oleh golongan Tionghoa totok dan peranakan yang juga disukai oleh penonton dari kalangan bumiputra.

Dengan berkembangnya Film di Hindia Belanda ini membuat pemerintahan Hindia Belanda membuat aturan Perundang-undangan dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie* atas persetujuan Gubernur Jenderal pada masa itu. Tidak hanya diatur dalam *Staatsblad* saja peredaran Film pun diatur dan diperketat dengan dibentuknya Komisi Sensor, sebagaimana yang tertulis dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie, 1916, No. 276 Pasal 1 Ayat 1* yang berbunyi :

*Op een of meer doorde Gouverneur Generaal aan te wijzen ij Nederlandsch Indie wordt voor de keuring van Films voor levende Lichtbeelden (Bioscoopfilms) een comissie benoemd bestaande uit vijf leden, de voorzitter daaronder begrepen.*

Dalam *Staatsblad* tersebut diharuskan untuk pendirian komisi sensor dan lembaga komisi sensor yang terdiri dari lima anggota termasuk seorang ketua. Dengan diadakannya komisi sensor ini semakin membuat dunia Perfilman di Hindia Belanda semakin ketat dan terbukti banyak film-film yang tidak lolos dan tidak diizinkan penayangannya. Apa yang mendasari dengan adanya komisi sensor tersebut, (Arief, 2009, hlm. 48) mengatakan, dengan semakin meningkatnya penonton Pribumi ketika itu lebih tertuju kepada gambar film bukan alur cerita dan gambar-gambar yang dipertunjukan itu memperlihatkan citra negatif orang Barat, maka atas saran penduduk Eropa di Hindia Belanda, pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan untuk menyeleksi film-film yang masuk ke Hindia Belanda melalui suatu badan yang dinamai Komisi Sensor.

Alasan penulis membuat periodisasi dalam penulisan skripsi ini antara rentan waktu 1926-1942 adalah pada tahun 1926 dimulainya pembuatan film cerita pertama di Hindia Belanda yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng*, meskipun

film ini masih bisu namun bisa menarik perhatian seluruh lapisan masyarakat di Hindia Belanda pada waktu itu. Baik kalangan Eropa, Timur Jauh, Tionghoa, maupun Pribumi pada saat itu. Kemudian pada tahun 1942 hanya tiga film yang berhasil dibuat di Hindia Belanda yang diakhiri dengan film yang berjudul *1001 Malam*. Ditambah dengan adanya peristiwa Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati Subang pada tanggal 8 Maret 1942 sehingga Nusantara dikuasai sepenuhnya oleh Jepang. Tahun 1942 ini menandai berakhirnya kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda di Nusantara.

Dengan demikian hal yang tadi dipaparkan, hemat penulis perkembangan perfilman di Hindia Belanda sangatlah menarik untuk dikaji dan teliti apalagi dijadikan suatu penelitian ilmiah yang disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah. Mulai dari kedatangan film, berubah menjadi film-film bisu yang diimport dari luar negeri, kemudian memberanikan diri membuat film di Hindia Belanda, dan Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dalam mengawasi perkembangan juga peredaran film. Bagi penulis ini merupakan kajian yang menarik menulis kajian "*New History*". Maka dari itu semua penulis menuliskannya dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul "*Dari Loetoeng Kasaroeng Ke 1001 Malam*" (Perkembangan Perfilman Di Hinda Belanda 1926-1942).

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Sebagaimana yang telah dikemukakan dari latar belakang penelitian, penulis akan membahas Perkembangan Perfilman di Hindia Belanda 1926-1942. Maka rumusan utama pada penelitian ini adalah "Bagaimana Perkembangan Perfilman di Hindia Belanda 1926-1942?", adapun batasan pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan awal perfilman di Hindia Belanda?
2. Apa saja tema-tema film pada masa Hindia Belanda?
3. Bagaimana peranan pribumi dalam perkembangan film di Hindia Belanda?
4. Bagaimana peranan pemerintah kolonial Hindia Belanda terhadap perkembangan perfilman Hindia Belanda?

Asep Yendi Desyandi, 2020

"DARI LOETOENG KASAROENG KE 1001 MALAM" (PERKEMBANGAN PERFILMAN DI HINDIA BELANDA 1926-1942)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Bagaimana perkembangan perfilman di Hindia Belanda bisa mencapai puncak kejayaannya?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perkembangan awal perfilman di Hindia Belanda.
2. Mendeskripsikan tema-tema film yang berkembang di Hindia Belanda.
3. Menganalisis peranan pribumi dalam perkembangan film di Hindia Belanda.
4. Memaparkan peranan Pemerintah Hindia Belanda terhadap perkembangan film Hindia Belanda.
5. Mendeskripsikan perkembangan perfilman di Hindia Belanda yang selanjutnya bisa mencapai puncak kejayaannya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Besar harapan penelitian ini memiliki kontribusi yang besar bagi semua pihak, baik yang terlibat dan tidak terlibat dalam penelitian ini. Manfaat yang diharapkan setelah adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat menambah pemahaman bagi masyarakat tentang Perkembangan Film di Hindia Belanda.
2. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian khususnya tentang Perfilman di Hindia Belanda yang masih dapat dikatakan sedikit.
3. Bagi dunia Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan materi pembelajaran di Sekolah pada bahasan Kolonialisme Belanda di Indonesia. Mengingat perkembangan film ini adalah dampak dari "*Etische Politic*".

### **1.5. Metode dan Teknik Penelitian**

Asep Yendi Desyandi, 2020

"DARI LOETOENG KASAROENG KE 1001 MALAM" (PERKEMBANGAN PERFILMAN DI HINDIA BELANDA 1926-1942)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Metode historis dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti ilmu politik, hukum juga komunikasi. Metode historis ini terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dan metode historis merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986, hlm. 2).

## **1.6. Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk sistematika penulisan skripsi disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah diterbitkan oleh UPI tahun 2013. Sistematikanya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, Bab ini mengemukakan apa yang menjadi latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, Bab ini menjelaskan topik-topik permasalahan yang terdapat dalam penelitian, dengan mengacu kepada suatu tinjauan pustaka. Dengan demikian penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini dapat menjadi bahan acuan untuk membantu menerangkan temuan-temuan penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, Bab ini penulis menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Lebih lanjut lagi, dalam bab ini penulis menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian yang berisi langkah-langkah dimulai dari persiapan sampai dengan langkah terakhir dalam penyelesaian serta penulisan sejarah (historiografi) penelitian ini.

BAB IV Pembahasan, Bab ini berisi hasil penelitian, berupa seluruh informasi dan data-data yang diperoleh oleh penulis dari hasil penelitian yang



telah dilakukan. Dalam hal ini penulis memaparkan semua hasil penelitian dalam bentuk uraian deskriptif yang ditujukan agar semua keterangan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan ini dapat dijelaskan secara rinci. Bab ini juga berisi mengenai seluruh jawaban-jawaban atas rumusan masalah-masalah yang telah dibuat. Dengan demikian pada umumnya dalam bab ini penulis menguraikan seluruh data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran, Pada bab terakhir ini penulis menuangkan kesimpulan dari hasil pembahasan, yang berisi interpretasi penulis terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya disertai dengan analisis penulis dalam membuat sebuah kesimpulan atas jawaban-jawaban rumusan masalah yang ada.